



PEMIKIRAN STRATEGIS DAN KEPEMIMPINAN: STUDI KASUS KONTRIBUSI PRESIDEN B.J. HABIBIE DALAM PEMBANGUNAN INDONESIA

Azwar Amar Ma'ruf

Prodi Strategi Perang Semesta, Universitas Pertahanan
azwaramar99@gmail.com

Helda Risman

Prodi Strategi Perang Semesta, Universitas Pertahanan
rismancan@gmail.com

I Wayan Midhio

Prodi Strategi Perang Semesta, Universitas Pertahanan
midhio_2003_iwayan@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pemikiran strategis B.J. Habibie, seorang pemimpin terkemuka Indonesia, dan dampaknya terhadap pembangunan nasional. Pendekatan strategis Habibie terfokus pada pengembangan teknologi, industrialisasi, transisi demokrasi dan kerjasama dengan mitra internasional. Melalui inisiatifnya, Habibie telah menekankan pentingnya kemandirian teknologi, pemerintahan yang inklusif, dan peningkatan kerja sama internasional. Pelajaran pemikiran strategis Habibie menyoroti pentingnya menetapkan visi yang jelas, berinvestasi dalam penelitian dan pendidikan, mempromosikan nilai-nilai demokrasi dan menggunakan jaringan global. Riset ini memberikan wawasan bagi para pemimpin yang ingin mendorong keberlanjutan dan menyelesaikan tantangan kompleks dalam konteks global.

Kata Kunci: B.J. Habibie, Pemikiran Strategis, Pembangunan Nasional, Kemandirian Teknologi, Pemerintahan Inklusif, Kerjasama Internasional, Pembangunan Berkelanjutan.

ABSTRACT

This research examines the strategic thinking of B.J. Habibie, a prominent Indonesian leader, and its impact on national development. Habibie's strategic approach focused on technological development, industrialization, democratic transition and cooperation with international partners. Through his initiatives, Habibie has emphasized the importance of technological independence, inclusive governance and increased international cooperation. The lessons of Habibie's strategic thinking highlight the importance of setting a clear vision, investing in research and education, promoting democratic values and using global networks. This research provides insights for leaders who want to drive sustainability and solve complex challenges in a global context.

Keywords: B.J. Habibie, Strategic Thinking, National Development, Technological Independence, Inclusive Governance, International Cooperation, Sustainable Development.

1. PENDAHULUAN

Presiden Habibie adalah sosok seorang presiden yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata dimana

dirinya diakui tidak hanya di Indonesia namun juga diakui oleh dunia. B.J. Habibie merupakan seorang lulusan *Aircraft Engineer* dan menjadi presiden yang mencita-citakan Indonesia dengan

perkembangan teknologi dan ekonomi tinggi pada era kepemimpinannya. Cemerlang dalam sains dan matematika sejak kecil, Habibie mengenyam pendidikan pasca-sekolah menengah di Institut Teknologi Bandung di Bandung, Indonesia, dan melanjutkan studinya di Institut Teknologi Rhine-Westphalia Utara di Aachen, Jerman Barat. Setelah lulus pada tahun 1960, dia tetap tinggal di Jerman Barat sebagai peneliti aeronautika dan pengawas produksi (The Editors of Encyclopaedia Britannica, 2023).

Habibie sebelum terjun ke dunia politik adalah seorang yang sangat cerdas. Soeharto yang mengambil alih kekuasaan sebagai presiden kedua Indonesia meminta Habibie untuk Kembali ke tanah air untuk membantu membangun industri maju pada tahun 1974. Suharto meyakinkannya bahwa dia bisa melakukan apapun yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Awalnya ditugaskan di perusahaan minyak negara, Pertamina, Habibie menjadi penasihat pemerintah dan kepala perusahaan dirgantara baru pada tahun 1976. Pada tahun 1978 Habibie menjadi menteri riset dan kepala Badan Evaluasi dan Penerapan Teknologi. Dalam peran ini dia mengawasi sejumlah usaha yang melibatkan produksi dan pengangkutan mesin berat, baja, peralatan elektronik dan telekomunikasi, serta senjata dan amunisi (The Editors of Encyclopaedia Britannica, 2023).

Pada Maret 1998, Suharto mengangkat Habibie sebagai Wakil Presiden dan dua bulan kemudian, setelah kekerasan meluas di Jakarta, Suharto mengumumkan pengunduran dirinya. Habibie tiba-tiba berada di puncak negara sebagai presiden dan segera mulai melaksanakan reformasi penting. Dia menunjuk pemerintahan baru; memberhentikan putri sulung Soeharto sebagai Menteri Sosial dan teman lamanya sebagai Menteri Perdagangan dan Industri; menunjuk sebuah komite untuk menyusun undang-undang politik yang tidak terlalu ketat; untuk memungkinkan pers bebas; untuk

mengadakan pemilihan parlemen dan presiden secara bebas pada tahun berikutnya; dan menyepakati batas masa jabatan presiden (dua masa jabatan masing-masing lima tahun) (The Editors of Encyclopaedia Britannica, 2023).

Penelitian ini akan melihat dan mengevaluasi kepemimpinan B.J. Habibie dan pengaruhnya dalam pembangunan Indonesia dengan menganalisis kepemimpinannya, pandangannya selama memimpin Indonesia, serta kemampuan Habibie dalam menangani krisis di Indonesia selama kepemimpinannya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami kepemimpinan dan pemikiran strategis Presiden Habibie, serta memberikan wawasan dalam cara berpikir dan pengambilan keputusan darinya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam mempelajari kepemimpinan Presiden Habibie terdapat banyak penelitian terutama dalam memahami kepemimpinan strategis presiden Habibie. Kepemimpinan strategis presiden Habibie dalam memimpin Indonesia pada era pasca turunnya presiden Soeharto serta kondisi Indonesia yang pada saat hal ini terjadi berada dalam kondisi krisis moneter. Kekuasaan Habibie dalam memimpin Indonesia dapat dikatakan sebentar, dimana dirinya hanya memimpin selama kurang lebih 1 tahun tepatnya pada tahun 1998 sampai tahun 1999 (Persada & Finaka, 2018).

Kepemimpinan B.J Habibie dapat dilihat dari latar belakangnya serta bagaimana dirinya sampai pada kekuasaannya sebagai Presiden negara Republik Indonesia. Penelitian ini akan menggunakan penelitian ilmiah yang telah dilakukan oleh Agung Mahar Rani yang berjudul "Gaya Kepemimpinan Bacharuddin Jusuf Habibie Pasca Orde Baru Tahun 1998-1999" dimana penelitian ini menjelaskan awal mula kepemimpinan Habibie sampai cara kepemimpinan Habibie selama menjabat sebagai presiden Republik Indonesia

(Rani, 2015).

Sebuah buku yang dibuat oleh B.J. Habibie berjudul “Detik-detik yang Menentukan - Jalan Panjang Indonesia Menuju Demokrasi” yang menjelaskan tentang langkah demi langkah B.J. Habibie membawa Indonesia ke sistem demokrasi dari jatuhnya Presiden Soeharto hingga hari-hari sebelum pemilihan presiden Republik Indonesia ke-4. Peneliti akan menggunakan buku ini untuk menjelaskan tentang bagaimana B.J. Habibie memperbaiki masalah multikompleks dan multidimensi di Indonesia pasca jatuhnya Presiden Soeharto seperti krisis moneter dan masalah lain di era kepresidenannya (Bacharuddin Jusuf Habibie, 2006).

Peneliti juga akan menggunakan buku berjudul “100 Tokoh yang Mengubah Indonesia: Biografi Singkat Seratus Tokoh Paling Berpengaruh Dalam Sejarah Indonesia di Abad 20” yang disusun oleh Floriberta Aning S dan dikoordinir oleh Windy A. dan timnya untuk menjelaskan dan memahami tentang B.J. Habibie. Buku ini menjelaskan tentang 100 tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia pada abad ke-20 dan B.J. Habibie adalah salah satu tokoh yang dijelaskan dalam buku tersebut (Windy et al., 2005).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan dan menyelidiki tentang karakteristik kepemimpinan B.J. Habibie dan pertimbangan strategis. Metode kualitatif adalah metode yang melibatkan analisis dan interpretasi teks serta wawancara dan observasi untuk menemukan pola deskriptif yang bermakna dari fenomena tertentu. Peneliti akan menggunakan metode ini untuk menyelidiki pemikiran strategis B.J. Habibie dalam memimpin Indonesia pada era kepresidenannya dan karakteristik kepemimpinannya. Peneliti akan menggunakan metode apapun seperti analisis sejarah, pergerakan kebijakan dari Era Habibie, dan metode

lainnya untuk menyelidiki lebih dalam tentang karakteristik Presiden B.J. Habibie (Leavy, 2014).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Biografi B.J. Habibie

B.J. Habibie, juga dikenal sebagai Bacharuddin Jusuf Habibie, lahir di Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia, pada tanggal 25 Juni 1936. Ia adalah seorang insinyur, ilmuwan, dan politikus dari Indonesia yang memimpin negara sebagai presiden ketiga dari tahun 1998 hingga 1999. Sekolah awal Habibie diterima di Indonesia, kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Jerman. Di Technische Hochschule di Aachen, Jerman, yang sekarang menjadi Universitas Teknik, Habibie mengenyam pendidikan universitas di bidang teknik. Dia memperoleh gelar di bidang teknik dan fokus pada teknik penerbangan dan kedirgantaraan. Habibie dipekerjakan oleh perusahaan pesawat Jerman Messerschmitt-Bölkow-Blohm berkat kompetensinya di bidang teknik penerbangan (Adityarani, 2012).

Habibie kembali ke Indonesia pada tahun 1974 dan bergabung dengan pemerintah sebagai penasihat pengembangan teknologi dan industri Suharto. Dia memelopori beberapa prakarsa teknis, termasuk pembuatan pesawat terbang dan satelit, dan merupakan kontributor penting bagi berdirinya bisnis kedirgantaraan PT Dirgantara Indonesia. Tujuan inisiatif Habibie adalah untuk meningkatkan kapasitas industri Indonesia dan mencapai kemandirian teknis. Habibie menjabat sebagai presiden ketiga Indonesia pada tahun 1998, setelah kepergian Presiden Suharto. Dia memberlakukan perubahan politik selama pemerintahannya, termasuk penghapusan undang-undang yang membatasi kebebasan politik dan dimulainya pemilihan umum yang bebas dan adil. Pada masa pemerintahan Habibie, Indonesia mengalami masa perubahan politik dan demokrasi (Adityarani, 2012).

4.2 Pemikiran Strategis B.J. Habibie

B.J. Habibie, juga dikenal sebagai Bacharuddin Jusuf Habibie, adalah seorang politikus Indonesia yang memimpin sebagai presiden ketiga negara itu dari tahun 1998 hingga 1999. Dia adalah seorang insinyur terkenal yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian teknis negara. Keterampilan berpikir strategis dan kontribusinya terhadap pertumbuhan bangsa patut dicatat, meskipun masa jabatannya sebagai presiden relatif singkat.

a) Perkembangan Teknologi

Habibie memberikan prioritas utama pertumbuhan teknis negara saat menjabat sebagai Menteri Riset dan Teknologi Indonesia. Menurutnya, untuk maju dan berkembang, Indonesia harus mandiri secara teknologi. Sejumlah inisiatif penting diluncurkan untuk memajukan kemajuan teknis di bawah arahnya. Pada tahun 1976, Habibie menjadi pemain kunci dalam pendirian bisnis kedirgantaraan PT Dirgantara Indonesia. Untuk mengurangi ketergantungan Indonesia pada pesawat impor, perusahaan berkonsentrasi pada produksi pesawat. Strategi tersebut mendukung pertumbuhan sektor penerbangan lokal sekaligus menciptakan lapangan kerja dan mendorong ekspansi ekonomi.

Selain itu, Habibie berperan penting dalam pengembangan satelit Indonesia Palapa-D, yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas komunikasi bangsa. Untuk menyediakan infrastruktur telekomunikasi bagi Indonesia dan mengurangi ketergantungan pada satelit asing, proyek ini memerlukan desain, pembuatan, dan peluncuran satelit. Program-program ini menjadi contoh pemikiran strategis Habibie tentang kemajuan teknologi karena ia memahami perlunya mengembangkan keterampilan lokal dan meminimalkan ketergantungan pada teknologi asing (Bourchier & Hadiz, 2003).

b) Industrialisasi dan Pertumbuhan Ekonomi

B.J. Habibie mengakui pentingnya peran industrialisasi dalam mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di Indonesia ketika dia menjadi presiden. Dia menciptakan "Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia" (MP3EI) pada tahun 1999 untuk mengatasi masalah yang dihadapi perekonomian bangsa. Strategi menyeluruh ini bertujuan untuk menumbuhkan sektor industri yang beragam, memperbaiki infrastruktur, dan menarik modal asing. Dengan mendorong manufaktur sebagai cara mendiversifikasi ekonomi Indonesia dan mengurangi ketergantungannya pada sumber daya alam seperti minyak dan gas, Habibie menunjukkan pemikiran strategisnya. Pengembangan dan perluasan industri di berbagai bidang termasuk manufaktur, teknologi, telekomunikasi, dan layanan ditekankan dalam strategi tersebut. Dengan begitu, Habibie berharap dapat membangun perekonomian yang lebih kokoh dan berimbang yang mampu bertahan dari volatilitas ekonomi dunia (Hadiz, 2000).

MP3EI menempatkan prioritas tinggi pada pembangunan infrastruktur. Habibie memahami pentingnya kerangka infrastruktur yang kuat, yang harus mencakup jaringan telekomunikasi, listrik, dan transportasi, untuk memungkinkan koneksi regional dan perluasan industri. Habibie ingin meningkatkan daya saing Indonesia secara keseluruhan dan menarik investasi lokal dan internasional melalui perbaikan strategis infrastruktur negara. Dalam mendorong industrialisasi dan ekspansi ekonomi, pemikiran strategis Habibie sejalan dengan cita-citanya menjadikan Indonesia sebagai pemain yang dinamis di kancah dunia. Dia berusaha untuk meningkatkan daya saing bangsa dengan mendiversifikasi ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam yang terbatas di planet ini (Yanuardy et al., 2014).

c) Demokratisasi dan Reformasi Politik

B.J. Habibie adalah presiden Indonesia pada saat negara mengalami fase perubahan politik dan demokrasi yang substansial. Habibie mengambil alih kekuasaan pada tahun 1998 ketika Presiden Suharto mengundurkan diri, dan dia ditugasi memimpin bangsa ke arah yang lebih demokratis dan inklusif.

Dedikasi Habibie untuk mempromosikan transparansi politik dan institusi demokrasi adalah salah satu prinsip utama pemikiran strategisnya. Ia melihat perlunya menghapus undang-undang yang menindas yang telah lama membungkam kebebasan politik Indonesia. Habibie memimpin upaya penghapusan undang-undang termasuk UU Subversi dan UU Ormas sebagai bagian dari program reformasinya. Aksi-aksi ini merupakan pemutusan dari norma-norma otoriter di masa lalu dan menunjukkan komitmen Habibie untuk membangun sebuah setting di mana orang dan kelompok dapat secara terbuka mengungkapkan pikiran mereka, berkumpul, dan berpartisipasi dalam kegiatan politik tanpa takut akan pembalasan atau persekusi (Aspinall, 2007).

Selain itu, Habibie membuat langkah penting untuk menjamin pemilu yang bebas dan adil di Indonesia. Dia adalah kekuatan pendorong di balik pembentukan Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan reformasi pemilu yang dimaksudkan untuk meningkatkan keterbukaan dan keterlibatan warga. Rakyat Indonesia mendapat kesempatan untuk memilih wakil-wakil mereka melalui proses pemilu yang adil pada tahun 1999 berkat reformasi ini, yang membantu mempersiapkan jalan bagi pemilu demokratis pertama di negara ini. Negara menjadi lebih demokratis sebagai hasil dari pemikiran strategis Habibie dalam mendukung pemilihan umum yang bebas dan adil, yang memberikan kesempatan lebih banyak orang untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan politik (Hamada & Agrawal, 2021).

Keyakinannya akan nilai pemerintahan yang inklusif dan

pemberdayaan masyarakat Indonesia memotivasi dedikasi Habibie pada perubahan politik dan demokrasi. Dia memahami bahwa sistem demokrasi akan mendorong keterpaduan sosial, memungkinkan lebih banyak keterlibatan, dan menyediakan forum publik untuk mengekspresikan banyak tuntutan dan tujuan mereka. Pendekatan taktisnya yang mendukung demokratisasi institusi dan mendorong transparansi politik membuka jalan bagi Indonesia yang lebih demokratis dan inklusif.

4.3 Pembelajaran dari Pemikiran Strategis B.J. Habibie

a) Kepemimpinan Visioner

Kepemimpinan B.J. Habibie ditandai dengan pemikirannya yang visioner dan pentingnya memiliki visi yang jelas untuk kemajuan bangsa. Sepanjang karirnya, Habibie menekankan perlunya Indonesia memperjuangkan kemajuan teknologi dan industrialisasi sebagai penggerak utama pembangunan nasional. Gagasan tentang Indonesia kontemporer yang mandiri dan mampu bersaing dalam skala global mendominasi pemikiran strategis Habibie (Singh, 2000).

Kepemimpinan visioner dan komitmen Habibie terhadap visinya dicontohkan melalui berbagai inisiatif yang dilakukan selama masa jabatannya. Salah satu inisiatif tersebut adalah pendirian PT Dirgantara Indonesia, sebuah perusahaan dirgantara, pada tahun 1976. Tujuan dari usaha ini adalah untuk mengurangi ketergantungan negara pada pesawat impor dan mengembangkan industri penerbangan dalam negeri. Dengan mendorong pertumbuhan sektor kedirgantaraan, Habibie bertujuan untuk tidak hanya menciptakan lapangan kerja tetapi juga meningkatkan kemampuan teknologi Indonesia dan berkontribusi pada pembangunan nasional (The Editors of Encyclopaedia Britannica, 2023).

Selain itu, Habibie mengawasi pembangunan dan peluncuran satelit Indonesia Palapa-D. Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan

kemampuan telekomunikasi negara dan mengurangi ketergantungan pada satelit asing. Dengan berinvestasi pada infrastruktur telekomunikasi yang maju, Habibie berusaha memposisikan Indonesia sebagai negara yang maju secara teknologi dan membuka jalan bagi pengembangan lebih lanjut di bidang tersebut (Singh, 2000).

Kepemimpinan visioner Habibie menggarisbawahi pentingnya pemimpin mengartikulasikan visi yang meyakinkan dan menetapkan tujuan jangka panjang untuk pembangunan negara. Visi yang jelas memberikan kerangka panduan untuk pengambilan keputusan strategis, menyelaraskan upaya di berbagai sektor, dan menginspirasi tindakan kolektif. Dengan mengomunikasikan visinya secara efektif dan menggaling dukungan, Habibie mendorong para pemangku kepentingan untuk bekerja menuju tujuan bersama dan memupuk rasa tujuan bersama dan kebanggaan nasional. Dia menyadari bahwa untuk mencapai pertumbuhan dan kesuksesan yang berkelanjutan, negara perlu merangkul inovasi teknologi dan mengurangi ketergantungannya pada teknologi asing. Habibie percaya bahwa dengan berinvestasi pada penelitian dan pengembangan, membina industri lokal, dan mengembangkan keahlian dalam negeri, Indonesia dapat mandiri di berbagai sektor, seperti kedirgantaraan, telekomunikasi, dan manufaktur.

b) Kemandirian Teknologi

Kemandirian teknologi adalah komponen kunci dari pemikiran strategis Habibie dan faktor kunci dalam kemajuan negara. Untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dan menjamin pertumbuhan jangka panjang bangsa, beliau memahami bahwa mengurangi ketergantungan Indonesia pada teknologi asing dan mengembangkan keahlian dalam negeri sangat penting (Cribb & Kahin, 2005).

Untuk menunjukkan dedikasinya terhadap kemandirian teknologi, Habibie memberikan kontribusi yang signifikan di bidang kedirgantaraan, teknologi satelit, dan telekomunikasi. Ia berperan penting dalam mendirikan

perusahaan dirgantara PT Dirgantara Indonesia saat menjabat sebagai Menteri Riset dan Teknologi, dengan tujuan menurunkan ketergantungan Indonesia pada pesawat impor. Program ini tidak hanya mendorong perluasan industri penerbangan dalam negeri, tetapi juga menunjukkan potensi untuk mendorong pertumbuhan kemampuan dan keahlian lokal (Singh, 2000).

Selain itu, Habibie mengawasi pengembangan dan peluncuran satelit Indonesia Palapa-D, yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bangsa. Habibie bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada satelit asing dan membangun infrastruktur telekomunikasi Indonesia sendiri dengan berinvestasi pada teknologi satelit (Hamada & Agrawal, 2021)

Pelajaran dari penekanan Habibie pada kemandirian teknologi adalah keharusan bagi para pemimpin untuk memberikan investasi dalam penelitian, inovasi, dan pendidikan sebagai prioritas utama. Pemimpin dapat menciptakan lingkungan yang mengembangkan keahlian lokal, mendorong kemajuan teknologi, dan mengurangi ketergantungan pada teknologi asing dengan mengalokasikan sumber daya ke sektor-sektor tersebut. Pentingnya perencanaan jangka panjang dan penciptaan tenaga kerja terampil melalui prakarsa pendidikan dan pelatihan keduanya ditekankan dalam pelajaran ini.

Mempromosikan kemandirian teknologi membantu suatu negara menjadi lebih kompetitif dan memberinya kemampuan untuk mengatasi masalah khususnya dan memberikan kontribusi untuk kemajuan global. Pemimpin dapat mengambil inspirasi dari pemikiran strategis dan upaya Habibie di bidang ini untuk memprioritaskan pendanaan untuk penelitian, inovasi, dan pendidikan dalam rangka mendorong kemandirian teknologi dan memajukan negara.

c) Transisi Demokrasi

Dalam perencanaan strategisnya selama masa kepresidenannya, Habibie

menekankan pentingnya reformasi politik dan transisi demokrasi, serta pentingnya pemerintahan yang inklusif dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Ia memahami bahwa untuk mewujudkan masyarakat demokratis di Indonesia, perlu dibangun suasana yang menghargai prinsip-prinsip demokrasi, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan keterbukaan politik (Richmond & Franks, 2012).

Langkah penting menuju transisi menuju demokrasi adalah pengenalan reformasi politik oleh Habibie. Dia memahami perlunya menghapus aturan dan hukum yang menindas yang telah lama membungkam kebebasan politik Indonesia. Habibie mengambil langkah berisiko dengan memimpin upaya pencabutan undang-undang seperti UU Subversi dan UU Ormas sebagai bagian dari agenda reformasinya. Aksi-aksi ini bertujuan untuk menghasilkan suasana di mana orang dan kelompok dapat dengan bebas mengungkapkan pendapatnya, berkumpul, dan berpartisipasi dalam kegiatan politik tanpa takut akan pembalasan atau penganiayaan (De Wilde et al., 2019).

Selain itu, Habibie memberikan prioritas utama pada promosi pemerintahan yang inklusif dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam pemikiran strategisnya. Dia mengawasi revisi undang-undang dan prosedur pemilu dan mendukung dimulainya pemilu yang bebas dan adil di Indonesia. Perubahan ini dilakukan untuk memajukan demokrasi di negara ini dengan meningkatkan transparansi dan keterlibatan warga negara dalam pengambilan keputusan politik.

Pentingnya pemimpin menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai demokrasi, menjunjung tinggi hak asasi manusia, dan mendorong keterbukaan politik adalah kunci dari pemikiran strategis Habibie tentang transisi demokrasi. Ini menyoroti betapa pentingnya bagi para pemimpin politik untuk menegakkan cita-cita demokrasi seperti penciptaan lembaga yang terbuka dan akuntabel, pembelaan hak

asasi manusia, dan penyertaan berbagai sudut pandang dalam proses pengambilan keputusan. Budaya demokrasi, kohesi sosial, dan peningkatan keterlibatan warga negara dalam menentukan masa depan negara semuanya dapat dipupuk oleh para pemimpin dengan cara ini (Hamada & Agrawal, 2021).

Para pemimpin di seluruh dunia dapat belajar banyak dari dedikasi Habibie terhadap demokratisasi dan reformasi politik dengan memperhatikan betapa pentingnya menegakkan prinsip-prinsip demokrasi, menghormati hak asasi manusia, dan mempromosikan pemerintahan yang inklusif. Membangun demokrasi yang kuat dan tangguh yang memajukan kemajuan sosial, menjaga kebebasan individu, dan menjamin partisipasi yang berarti dari semua warga negara dapat dicapai oleh para pemimpin yang menempatkan prioritas tinggi pada prinsip-prinsip ini.

d) Kolaborasi dan Kemitraan

Inisiatif dan pemikiran strategis Habibie dalam bisnis dan teknologi menjadi contoh pentingnya kerja sama tim dan kemitraan, terutama dengan mitra dan pakar asing. Dalam hal transfer pengetahuan, transfer teknologi, dan investasi untuk kemajuan Indonesia, ia menyadari bahwa membentuk aliansi dan memanfaatkan jaringan global dapat memberikan dampak positif yang signifikan.

Habibie menyadari nilai kerjasama internasional dan bekerja untuk membentuk aliansi untuk mempercepat pembangunan nasional. Proyeknya di bidang teknologi satelit, telekomunikasi, dan kedirgantaraan membutuhkan kerja sama dengan mitra dan organisasi asing. Misalnya, kemitraan dengan organisasi asing adalah bagian dari pendirian PT. Dirgantara Indonesia sebagai perusahaan dirgantara untuk mendapatkan akses ke pengetahuan dan teknologi mutakhir. Melalui kemitraan tersebut, Indonesia dapat terhubung dengan jaringan internasional, mendorong inovasi, dan meningkatkan kapabilitas industri kedirgantaraan. Mereka juga

mempermudah transfer pengetahuan dan pengetahuan teknis (Singh, 2000).

Selain itu, inisiatif Habibie dalam teknologi satelit dan telekomunikasi menunjukkan pemikiran taktisnya dalam memanfaatkan aliansi global. Kolaborasi dengan pakar dan organisasi internasional diperlukan untuk pengembangan dan peluncuran satelit Palapa-D Indonesia. Dengan menjalin kemitraan dengan mitra internasional, Habibie berharap mendapatkan akses ke teknologi dan pengetahuan mutakhir, mengurangi ketergantungan Indonesia pada satelit asing dan memperkuat infrastruktur komunikasi negara.

Pelajaran utama dari pemikiran strategis Habibie tentang kemitraan dan kolaborasi adalah seberapa besar nilai yang dapat diperoleh para pemimpin dari mempromosikan kerja sama global dan meminta bantuan jaringan internasional untuk pengetahuan. Pemimpin dapat mengakses gudang pengetahuan, keahlian, dan sumber daya yang luas dengan membentuk aliansi dan bekerja sama dengan mitra asing, yang mungkin tidak mudah diakses di dalam negeri. Kolaborasi dengan para profesional dan organisasi dari seluruh dunia menawarkan peluang untuk pendidikan, pertukaran praktik terbaik, dan akses ke teknologi mutakhir (Cribb & Kahin, 2005).

Selain itu, membina kemitraan global dapat membuka jalan bagi pembangunan ekonomi, investasi asing, dan pertukaran gagasan. Melalui pertukaran pengetahuan dan teknologi, memungkinkan negara-negara untuk mengembangkan pasar mereka, menarik investasi asing langsung, dan mendorong inovasi. Para pemimpin dapat menjalin sinergi yang memajukan negara mereka dan memajukan dunia dengan merangkul kolaborasi dan kemitraan (UNCTAD, 2022).

Pemikiran dan inisiatif strategis Habibie menyoroti betapa pentingnya bagi para pemimpin untuk secara aktif mencari dan membina hubungan dengan mitra dan pakar asing. Para pemimpin dapat menggunakan gabungan sumber daya dan

kemampuan komunitas internasional untuk memajukan negara mereka dan mengatasi masalah sulit dengan memanfaatkan jaringan global.

5. PENUTUP

Mencermati pemikiran strategis Habibie mengungkapkan sejumlah elemen penting yang membantu Indonesia maju dan berubah di bawah kepemimpinannya. Pentingnya menciptakan visi nasional yang meyakinkan untuk kemajuan teknologi dan industrialisasi ditonjolkan oleh pendekatan visioner Habibie. Dengan memimpin di bidang kedirgantaraan, teknologi satelit, dan telekomunikasi, ia mampu menunjukkan melalui inisiatif strategisnya betapa pentingnya kemandirian teknologi sebagai kekuatan untuk memajukan negara.

Pelajaran kepemimpinan yang penting dapat dipelajari dari dedikasi Habibie terhadap kemandirian teknologi. Pemimpin dapat menciptakan lingkungan yang mendorong kemajuan teknologi dan mengurangi ketergantungan pada teknologi asing dengan memprioritaskan investasi dalam penelitian, inovasi, dan pendidikan. Sudut pandang strategis ini konsisten dengan gagasan "pandangan ke depan strategis", yang menekankan perlunya para pemimpin untuk meramalkan masalah potensial dan mengembangkan strategi yang akan mengatur negara mereka untuk kesuksesan jangka panjang.

Selain itu, pemikiran strategis Habibie memperhitungkan reformasi politik dan pergeseran menuju demokrasi, menunjukkan apresiasinya terhadap pentingnya pemerintahan yang inklusif dan transparansi politik. Dedikasinya terhadap nilai-nilai demokrasi ditunjukkan dengan dimulainya proses demokrasi seperti pencabutan undang-undang yang menindas dan memfasilitasi pemilu yang bebas dan adil. Gagasan tentang "kepemimpinan politik strategis", yang menekankan kemampuan seorang pemimpin untuk menegosiasikan lanskap politik yang kompleks,

mendorong partisipasi warga negara, dan mempromosikan perubahan demokratis, konsisten dengan kepemimpinan strategis Habibie.

Lebih lanjut, fokus Habibie pada kerja sama dan aliansi sejalan dengan gagasan "aliansi strategis. Pemimpin memiliki akses terhadap pengetahuan, keahlian, dan sumber daya yang mempercepat pembangunan nasional dengan berkolaborasi dengan mitra dan pakar asing. Inisiatif strategis Habibie dalam bisnis dan teknologi berfungsi sebagai contoh yang sangat baik dari keuntungan membangun aliansi strategis untuk mendorong inovasi, memajukan pertumbuhan ekonomi, dan memanfaatkan jaringan internasional.

Kepemimpinan dan implikasi yang lebih luas bagi pembangunan nasional yang dapat ditarik dari pemikiran strategis Habibie. Sejalan dengan gagasan "penglihatan strategis", yang menekankan kapasitas pemimpin untuk menentukan dan mengomunikasikan arah yang menarik bagi negara mereka, penting bagi para pemimpin untuk mengartikulasikan visi yang jelas, menetapkan tujuan jangka panjang, dan berinvestasi dalam penelitian dan pendidikan. Selain itu, gagasan "strategic governance" mendukung pentingnya memupuk nilai-nilai demokrasi, menjunjung tinggi hak asasi manusia, dan mendorong keterbukaan politik, menekankan pentingnya peran pemimpin dalam membentuk lembaga dan prosedur demokrasi.

Dengan landasan perencanaan jangka panjang, pendekatan inklusif, dan kerjasama tim, pemikiran strategis Habibie mencontohkan pentingnya pencapaian kemajuan bangsa. Pemimpin yang bertujuan untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan transformasi masyarakat dapat belajar banyak dari kepemimpinan visionernya di bidang ini. Para pemimpin dapat menavigasi masalah yang sulit, mempromosikan inovasi, dan menyiapkan negara mereka untuk kesuksesan jangka panjang di dunia yang semakin saling terhubung dan kompetitif dengan mengikuti prinsip-prinsip strategis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityarani, R. (2012). *Biografi Bacharuddin Jusuf Habibie*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/bacharuddin-jusuf-habibie/profil>
- Aspinall, E. (2007). The Construction of Grievance: Natural Resources and Identity in a Separatist Conflict. *JSTOR*, 51(6), 950–972. <https://www.jstor.org/stable/27638587>
- Bacharuddin Jusuf Habibie. (2006). Detik-detik yang Menentukan - Jalan Panjang Indonesia Menuju Demokrasi. In *THC Mandiri* (Issue 1).
- Bourchier, D., & Hadiz, V. R. (2003). Indonesian politics and society: A Reader. In *Routledge Curzon*. <https://doi.org/10.4324/9780203987728>
- Cribb, R., & Kahin, A. (2005). Historical Dictionary of Indonesia (2nd edition). In *Reference Reviews* (Vol. 19, Issue 4). <https://doi.org/10.1108/09504120510596599>
- De Wilde, P., Junk, W., & Palmtag, T. (2019). Globalization conflict in international assemblies: Cleavage formation beyond the state? *The Struggle Over Borders: Cosmopolitanism and Communitarianism*, 144–172. <https://doi.org/10.1017/9781108652698.006>
- Hadiz, V. R. (2000). Retrieving the past for the future? Indonesia and the new order legacy. *Southeast Asian Journal of Social Science*, 28(2), 10–33. <https://doi.org/10.1163/030382400x00037>
- Hamada, Y., & Agrawal, K. (2021). *Political Party Finance Reform in Southeast-Asia*. 1–30. <https://perludem.org/2021/09/12/political-party-finance-reform-in-southeast-asia/>

- Leavy, P. (2014). *The Oxford Handbook of Qualitative Research*.
- Persada, R. K. B., & Finaka, A. W. (2018). *Masa Pemerintahan BJ Habibie: Reformasi Ekonomi Atasi Krisis*. Indonesia Baik. <https://indonesiabaik.id/infografis/reformasi-ekonomi-atasi-krisis>
- Rani, A. M. (2015). Gaya Kepemimpinan Bacharuddin Jusuf Habibie Pasca Orde Baru Tahun 1998-1999. *American Journal of Psychiatry*, 162(4), 1-9. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.162.4.820-a>
- Richmond, O. P., & Franks, J. (2012). Introduction: A Framework to Assess Liberal Peace Transitions. *Liberal Peace Transitions Between Statebuilding and Peacebuilding*, 1-16. <https://doi.org/10.3366/edinburgh/9780748638765.003.0001>
- Singh, B. (2000). *Succession Politics in Indonesia*. 237-261.
- The Editors of Encyclopaedia Britannica. (2023). *B.J. Habibie - President of Indonesia*. Britannica. <https://www.britannica.com/biography/B-J-Habibie>
- UNCTAD. (2022). UNCTAD: World Investment Report 2018. In *Africa Research Bulletin: Economic, Financial and Technical Series* (Vol. 59, Issue 8). <https://doi.org/10.1111/j.1467-6346.2022.10758.x>
- Windy, A., Aning, F. S., Siagian, B., & Khoirudin, U. (2005). *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia: Biografi Singkat Seratus Tokoh Paling Berpengaruh Dalam Sejarah Indonesia di Abad 20*.
- Yanuardy, D., Swanvri, Muntaza, Novrian, D., Dahana, B. T., Mufakhir, A., Arifin, S., Manurung, K., Sitorus, H. P., Siagian, S., Frasetiandy, D., Maloko, F., Andika, & Kuswardono, T. (2014). MP3EI - Master Plan Percepatan dan Perluasan Krisis Sosial-Ekologis Indonesia. In *MP3EI - Master Plan Percepatan dan Perluasan Krisis Sosial-Ekologis Indonesia*. [http://pppm.stpn.ac.id/wp-](http://pppm.stpn.ac.id/wp-content/uploads/2017/08/MP3EI_Masterplan-Percepatan-Kerusakan-Ekologi.pdf)